

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang merupakan hak fundamental setiap warga negara dan mutlak untuk dipenuhi, oleh karena itu berbagai upaya kesehatan dilakukan untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2009).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari sektor kesehatan maupun sektor luar kesehatan, sektor kesehatan seperti pelayanan kesehatan serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan sedangkan sektor luar kesehatan seperti sektor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, keturunan dan perilaku.

Kesehatan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mulut yang dimaksud adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit, serta berfungsi secara optimal. Penyakit gigi dan mulut dapat menjadi resiko pada penyakit lain, seperti fokal infeksi dari penyakit *tonsillitis*, *faringitis* dan lain-lain. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak mengganggu fungsi, aktivitas serta penurunan produktivitas yang tentunya mempengaruhi kualitas hidup (Sriyono, 2009).

Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, kesadaran, dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Namun sebagian besar orang mengabaikan kondisi kesehatan gigi secara

keseluruhan. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010). Statistik menunjukkan besarnya masalah penyakit gigi dan mulut tidak hanya masalah masyarakat, tetapi sekaligus merupakan masalah sosial (Sriyono, 2009).

Menurut Blum *dalam* Notoatmojo (2003), untuk terjadinya suatu penyakit dan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal ada empat faktor yang mempengaruhi, seperti faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Karies gigi juga terjadi karena pengaruh dari keempat faktor tersebut. Beberapa hal yang mempunyai hubungan erat dengan karies gigi, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti kebersihan mulut, kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik, kedalaman *fissure* gigi, derajat keasaman (pH) *saliva*, serta keteraturan menyikat gigi (Indah, 2013)

Setiap orang perlu menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi dengan benar untuk mencegah terjadinya karies gigi. Pertanyaan tentang perilaku menyikat gigi dalam (Riskesdas, 2013), bertujuan untuk mengetahui apakah responden mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari dan kapan saja waktu menyikat gigi. Mulut dikatakan bersih apabila gigi terbebas dari plak dan karang gigi. Plak akan meluas ke seluruh permukaan gigi bila lupa menggosok gigi. Plak yang dibiarkan lama dan bersifat basa akan mengalami pengapuran, sehingga menjadi keras. Plak yang mengeras disebut karang gigi (Be, 1987).

Kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan menggunakan suatu *index* yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. Nilai *OHI-S* ini diperoleh dari hasil penjumlahan *debris index* dan *calculus index* (Depkes RI,

1995). *Debris index* adalah skor (nilai) dari endapan lunak yang terjadi karena adanya sisa makanan yang melekat pada gigi. *Calculus index* adalah skor (nilai) dari endapan keras yang terjadi karena debris yang mengalami pengapuran yang melekat pada gigi (Depkes RI, 1995).

Menurut Riskesdas Provinsi Bali tahun 2013 sebagian besar penduduk Bali yaitu 86,8% mempunyai kebiasaan menyikat gigi pada saat mandi pagi. Persentase tertinggi adalah Jembrana 97,6% dan Denpasar 95,5%. Sebagian besar penduduk juga menyikat gigi pada saat mandi sore. Walaupun masyarakat Bali sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari, tetapi tidak banyak yang melakukannya dengan baik dan benar, hanya 4,1% penduduk Bali yang melakukan sikat gigi dengan benar (Riskesdas Provinsi Bali, 2013). Di kota Denpasar sendiri, ada sebanyak 15,6% penduduk yang mengalami masalah pada gigi dan mulutnya, dan penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut tersebut 20,9% adalah pegawai dengan rentang usia 20-45 tahun. Rata-rata lama aktivitas sehari-hari yang terganggu akibat masalah gigi dan mulut pada pegawai adalah empat hari (Riskesdas Provinsi Bali, 2013)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala PT. Rama Indonesia, selama ini banyak pegawai yang meminta ijin untuk pergi ke pelayanan kesehatan gigi saat jam bekerja karena mengalami sakit gigi, hal tersebut tentu mengganggu kinerja perusahaan dan juga sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku menyikat gigi dan nilai *OHI-S* pada karyawan PT. Rama Indonesia. Sehubungan dengan informasi tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku menyikat gigi dan nilai *OHI-S* pada karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali Tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat disusun rumusan masalah yaitu: "Bagaimanakah gambaran perilaku menyikat gigi dan nilai *OHI-S* pada Karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali tahun 2018"?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku menyikat gigi dan nilai *OHI-S* pada karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali tahun 2018

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik tahun 2018.
- b. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik tahun 2018.
- c. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup tahun 2018.
- d. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan tahun 2018.
- e. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang mempunyai *OHI-S* dengan kriteria baik tahun 2018.
- f. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang mempunyai *OHI-S* dengan kriteria sedang tahun 2018.

- g. Menghitung frekuensi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali yang mempunyai *OHI-S* dengan kriteria buruk tahun 2018.
- h. Menghitung rata-rata nilai *OHI-S* pada karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali tahun 2018.
- i. Menganalisis nilai *OHI-S* berdasarkan perilaku menyikat gigi pada karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali tahun 2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran perilaku menyikat gigi dan nilai *OHI-S* pada karyawan PT. Rama Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali, juga untuk menambah wawasan karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali tentang perilaku menyikat gigi dan kebersihan gigi dan mulut.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan gigi, sehubungan dengan rencana promotif dan preventif yang akan diberikan dalam upaya meningkatkan kebersihan gigi dan mulut karyawan PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut pada karyawan swasta PT. Rama Indonesia di Denpasar Bali.